

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mentimun merupakan sayuran yang sangat populer dan digemari oleh hampir seluruh masyarakat di Indonesia. Buah mentimun memiliki nilai gizi yang cukup baik karena sayuran buah ini merupakan sumber mineral dan vitamin (Sabaruddin *et al.*, 2012). Tanaman mentimun dapat dibudidayakan dari mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Berbagai jenis lahan, seperti lahan sawah, lahan kering atau tegalan, dan lahan gambut dapat ditanami jenis sayuran ini. Mentimun menjadi salah satu pilihan komoditas usaha tani karena penanganan jenis sayuran ini relatif mudah, murah, dan berumur pendek apabila dibandingkan dengan tomat, cabai, atau terong.

Mentimun merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan di Sumenep. Mentimun Sumenep adalah mentimun yang mempunyai ciri-ciri fisik ukuran agak sedang, tidak begitu kecil, tapi rasanya manis tidak seperti mentimun biasa, warna tidak terlalu cerah. Untuk penanaman hampir sama dengan mentimun pada umumnya tetapi perbedaan ada di harganya. Sayuran mentimun bermanfaat untuk menjaga kesehatan tubuh karena terdapat zat-zat penting yang terkandung di dalamnya seperti vitamin dan mineral. Vitamin-vitamin tersebut yaitu vitamin K, B1, B2, vitamin C, B3, B5 dan B9. Mentimun merupakan komoditas sayuran yang mulai memasuki pasar ekspor, sebagai sayuran dalam bentuk buah segar. Tanaman mentimun termasuk tanaman semusim yang bersifat menjalar atau merambat dengan perantara alat pemegang yang berbentuk spiral (Zulkarnain, 2013).

Mentimun menempati urutan keempat dengan jumlah produksi terbanyak komoditi sayuran di Kabupaten Sumenep, setelah tanaman cabe rawit, bawang merah, dan terong. Jumlah produksi sebesar 822.1 ton dengan luas panen 108 ha (Badan Pusat Statistik, 2018). Tingginya produksi mentimun di Sumenep mendorong budidaya mentimun lokal Sumenep harus terus dikembangkan agar dapat menunjang ekonomi petani mentimun dan memenuhi kebutuhan mentimun masyarakat Sumenep khususnya dan dalam rangka menyokong target mentimun nasional pada umumnya. Mentimun juga termasuk salah satu jenis sayuran buah yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga permintaan terhadap komoditi ini sangat besar. Buah ini disukai oleh seluruh golongan masyarakat, sehingga buah mentimun dibutuhkan dalam jumlah relatif dan

berkesinambungan. Kebutuhan buah mentimun cenderung terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk, peningkatan taraf hidup, tingkat pendidikan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai gizi (Cahyono *et al.*, 2014)

Dalam proses pengembangan tanaman mentimun sering mengalami kendala, terutama dalam hal sifat fisik dan kimia tanah. Tanah yang kurang subur menyebabkan produksi menurun. Untuk itu dalam penanaman diperlukan pengolahan tanah dan penambahan unsur hara. Dalam hal ini dapat dilakukan pemanfaatan arang sekam padi dan bokashi sebagai solusi yang dapat dilakukan. Bahan organik merupakan sumber energi atau makanan bagi mikroorganisme yang mempunyai peranan penting dalam kegiatan reduksi oksidasi pada tanah masam. Bahan organik tidak hanya berperan dalam memperbaiki sifat fisik tanah, tetapi juga berperan dalam menekan oksidasi. Bahan organik mempunyai fungsi untuk menurunkan atau mempertahankan suasana reduksi karena dapat mempertahankan kebasaaan tanah sehingga oksidasi dapat ditekan sehingga pH tanah meningkat (Andi, 2015).

Pemberian bahan organik yang berasal dari sampah organik, kotoran ternak, jerami padi, arang sekam padi berperan besar dalam mengurangi kelarutan unsur-unsur beracun, sumber hara bagi tanaman dan sumber energi dalam menunjang aktivitas mikroorganisme tanah selain dapat meningkatkan efesiensi penggunaan pupuk anorganik. Sekam dan arang sekam memiliki fungsi mengikat logam berat, selain itu sekam berfungsi untuk menggemburkan tanah sehingga bisa mempermudah akar tanaman menyerap unsur hara, abu sekam dianggap memiliki daya serap terhadap air sedikit, tetapi aerasi udaranya sangat baik. Arang hasil pembakaran serasah tanaman dapat meningkatkan pH tanah dan suplai unsur-unsur hara terutama Ca, Mg, K dan N. Arang sekam juga dapat dijadikan bahan amelioran sebagai penyedia Ca, Mg dan K dan pemberian arang sekam dapat meningkatkan kandungan Ca dan Mg dalam tanah (Kolo & Raharjo, 2016).

Bokashi adalah salah kata dari bahasa Jepang yang berarti bahan organik yang telah difermentasikan. Bokashi berasal dari fermentasi bahan organik seperti sekam padi, jerami, serbuk gergaji atau limbah pasar. Penggunaan efektif mikroorganisme (EM-4) merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan jumlah mikroorganisme di dalam tanah karena EM-4 merupakan inokulum mikroba yang dapat digunakan untuk membantu proses dekomposisi bahan organik. EM-4 tidak mengandung bahan kimia yang berbahaya dan biasanya sudah tersedia di dalam tanah sehingga tidak akan merusak lingkungan.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh bokashi seresah mahoni terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal Sumenep. Variabel pengamatan yang diamati ialah tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, jumlah buah, bobot buah, panjang buah, diameter buah, pH tanah, C organik dan DHL.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh perlakuan bokashi seresah mahoni terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal Sumenep?
2. Berapa dosis bokashi seresah mahoni terbaik bagi tanaman mentimun Sumenep yang ditanam di tanah alfisol?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui bokashi seresah mahoni terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal Sumenep.
2. Mengetahui dosis bokashi seresah mahoni terbaik bagi pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal Sumenep.

1.5 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh perlakuan bokashi seresah mahoni terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun lokal Sumenep.
2. Diduga terdapat dosis bokashi seresah mahoni terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun Sumenep di tanah alfisol.